

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pendidikan Nonformal

1. Pengertian

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²⁷ Pendapat Abu Ahmadi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Darlis menjelaskan bahwa lembaga pendidikan nonformal merupakan semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga formal (sekolah).²⁸

Pendidikan nonformal bersifat relatif lebih luwes dan fleksibel jika dibanding dengan pendidikan formal.²⁹ Karakter dari pendidikan nonformal dapat terlihat selama program-program yang dilaksanakan senantiasa konsisten dengan berbagai proses yang benar-benar memperhatikan program pembangunan masyarakat secara menyeluruh.³⁰ Pendidikan

²⁷Sulfemi, *Modul.*, 2.

²⁸Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal", *Tarbiyah*, 1 (2017), 91.

²⁹Eka Rizki Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Nonformal di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen" (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 14.

³⁰Dinno Mulyono, "Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal", *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi*, 1 (2012), 65.

nonformal melayani pendidikan kepada masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak.³¹

2. Urgensi

Pendidikan nonformal hadir sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal. Pendidikan nonformal menyajikan kegiatan belajar yang tidak disampaikan di sekolah. Pendidikan nonformal menambah pengalaman belajar peserta didik serta memberi layanan pendidikan bagi kelompok masyarakat.³²

Konteks pendidikan nonformal di Indonesia, jika dirunut ke belakang secara garis besar yaitu:

- a. Pertama, pendidikan nonformal untuk pembangunan masyarakat;
- b. Kedua, pendidikan nonformal untuk semua;
- c. Ketiga, pendidikan nonformal untuk pendidikan sepanjang hayat;
- d. Keempat, pendidikan nonformal untuk pembangunan nasional;
- e. Kelima, pendidikan nonformal untuk pembelajaran sepanjang hayat;
- f. Keenam, pendidikan nonformal untuk membangun masyarakat belajar;
- g. Ketujuh, pendidikan nonformal untuk memerdekakan (membebaskan) manusia dari serba keterbelakangan;
- h. Kedelapan, pendidikan nonformal untuk transformasi global;

³¹S Mundzir, "Pendidikan Nonformal dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat, Universitas Negeri Malang, Malang, 30 September 2010, 7.

³²"Konsep Dasar Pendidikan Nonformal (FKBM dan LKP)", *Badan Akreditasi Nasional*, <http://www.banpaudpnfkemdikbud.go.id>, diakses tanggal 27 Oktober 2020.

- i. Kesembilan, pendidikan nonformal untuk membangun masyarakat pengetahuan dan informasi.³³

3. Bentuk-Bentuk

Sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 4 diuraikan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan satuan pendidikan yang sejenis.³⁴

Lembaga kursus merupakan jenis pendidikan nonformal yang dibuat oleh sekelompok orang di masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Contoh: lembaga kursus menjahit, kursus mengemudi, kursus komputer dan sebagainya. Kelompok belajar merupakan jenis pendidikan nonformal yang terdiri dari sekelompok orang di masyarakat yang bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Contoh: kelompok belajar paket A,B,C serta kelompok belajar berwirausaha. Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan jenis pendidikan nonformal yang diselenggarakan dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, keahlian, bakat, dan pengetahuan. Majelis taklim merupakan jenis pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan sikap hidup, keterampilan, serta pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai Agama

³³Yoyon Suryono dan Entoh Tohani, *Inovasi Pendidikan Nonformal* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), 45.

³⁴Muhammad Arief Rizka dan Rila Handiansyah, "Analisis Strategi Fund Raising dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Nonformal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ceria," *Journal of Nonformal Education*, 3 (2017), 166.

Islam. Satuan pendidikan sejenis merupakan jenis pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Contoh: lembaga Baca Tulis Berhitung (Calistung).

4. Ciri-Ciri

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat;
- b. Guru adalah fasilitator yang diperlukan;
- c. Tidak adanya pembatasan usia;
- d. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis;
- e. Waktu pendidikan singkat dan padat materi;
- f. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah;
- g. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.³⁵

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pendidikan nonformal, dapat dilihat pada Bab VI pasal 26 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu:

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

³⁵Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasi Islam*, 11 (Januari 2017), 61-62.

- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- d. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- e. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

g. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6), diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.³⁶

B. Tinjauan Masjid

1. Pengertian

Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*,³⁷ yang berarti tunduk, patuh, dan taat dengan penuh *ta'zim* dan penghormatan.³⁸ Dengan kata lain masjid merupakan tempat sujud melaksanakan ibadah kepada Allah yaitu shalat. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.³⁹

Kata masjid dalam Bahasa Inggris disebut *mosque*. Kata *mosque* ini bermula dari kata “mezquita” dalam bahasa Spanyol. Dan kemudian kata *mosque* menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas. Selain itu masjid juga mengandung makna tempat berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan

³⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2003.

³⁷Syamsul Kurniawan, “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Khatulistiwa*, 2 (September, 2014), 170.

³⁸Ahmad Rifa'i, “Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern”, *Universum*, 2 (November, 2016), 156.

³⁹QS. Al-Jin (72): 18.

solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin serta menjadi tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jumat.⁴⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masjid berarti rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.⁴¹ Pendapat Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Putra menjelaskan bahwa masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam yang terperinci dalam tiga bidang yaitu agama, antropologi, dan kebudayaan, atau dalam Agama Islam disebut istilah ibadah, takwa, dan muamalah.⁴²

2. Fungsi

Masjid merupakan institusi pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan dalam Islam.⁴³ Beberapa fungsi masjid diantaranya sebagai berikut:

a. Fungsi Ibadah

Keberadaan masjid sebagai tempat beribadah, memuliakan dan mengingat Allah dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبَّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah

⁴⁰Junaidin Basri, “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat”, *Naratas* , 01 (2018), 24.

⁴¹Kbbi.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 27 Oktober 2020.

⁴²Ahmad Putra dan Prasetyo Rumondor, “Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial,” *Tasâmuh is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*, 1 (2019), 249.

⁴³Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Masjid dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidik*, terj. Muhammad Khairuddin Rendusara (islamhouse.com, 2009).

diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya didalamnya pada waktu pagi dan waktu petang”.⁴⁴

Masjid merupakan ikon umat Islam sebagai pusat peribadatan, tempat berkumpulnya jamaah untuk melaksanakan ibadah seperti sholat wajib 5 waktu, sholat tarawih, i'tikaf, dzikir, membaca Al-Qur'an, pengajian, dan lain sebagainya. Di masjid lah seluruh kegiatan ibadah umat Islam baik ibadah *mahdoh* maupun ibadah *ghoiru mahdoh* dilaksanakan secara teratur dan terpadu. Tentang fungsi teologis masjid, yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan total kepada Sang Khaliq, disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”*.⁴⁵

b. Fungsi Sosial

Masjid merupakan ikon umat Islam yang mana segala aktivitas atau kegiatan masyarakat Islam hampir semua terselenggara di masjid, seperti akad pernikahan, bakti sosial, santunan anak yatim, perkumpulan warga desa untuk membahas permasalahan atau agenda desa, dan sebagainya. Mengingat bahwa fungsi masjid tidak sebatas

⁴⁴ QS. An-Nur (24): 36.

⁴⁵ QS. Al-Jin (72): 18.

untuk ibadah *mahdoh*saja namun juga sebagai sarana muamalah untuk berhubngan dengan sesama manusia.

Dalam situasi apapun, masjid dapat difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sebagai upaya mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat pada lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka sekarang pembinaan masyarakat harus juga dikembangkan ke masjid sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan.⁴⁶

b. Fungsi Pendidikan

Sejak zaman Rasulullah SAW masjid sudah memegang peranan penting dalam pendidikan. Dimana Rasulullah menyampaikan risalah Islam dan mensyiarkan dakwah Islam melalui masjid. Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan telah banyak menampilkan suatu kepengurusan yang baik dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti forum, dialog, wacana, kuliah, dan sebagainya. Hal tersebut sebagai bentuk kecintaan dan sumbangsih kepada pendidikan secara berkelanjutan.⁴⁷

c. Fungsi Ekonomi

Salah satu bentuk penerapan fungsi masjid sebagai pusat perekonomian ialah Baitul Mal, yakni wadah atau tempat untuk

⁴⁶Zasri M. Ali, "Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat", *Toleransi*, 1 (Juni 2012), 66.

⁴⁷Kamarul Azmi Jasmi dan Mohd Faez Ilias, "Penggunaan Masjid dan Persekitaran Sekolah dalam Amalan Pengajaran dan Pembelajaran Guru Cemerlang Pendidikan Islam Sekolah Menengah di Malaysia" (Karya Tulis Ilmiah, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2011), 9.

menyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh untuk kemaslahatan umat. Penyalurannya pun mencakup kepada seluruh masyarakat sekitar masjid baik sebagai *mustahik* maupun *muzakki*. Sehingga roda perekonomian masyarakat sekitar masjid melaju salah satunya melalui baitul mal dan sebagainya.

Selain itu masjid juga berfungsi sebagai wadah berkumpulnya para jamaah yang memiliki kelebihan ilmu dan harta. Oleh sebab itu, masjid juga harus berfungsi sebagai pusat perencanaan dan manajemen pengembangan ekonomi dan bisnis umat. Jika kita perhatikan masjid-masjid besar dan bersejarah di dunia Islam, khususnya masjidil haram dan masjid nabawi, berdiri di sekitarnya pasar-pasar raksasa yang menyebabkan ekonomi kawasannya hidup dan berkembang.⁴⁸

d. Fungsi Pembinaan Generasi

Pemuda merupakan pemimpin dimasa depan, maka sangat penting melakukan pembinaan kepada para pemuda baik dari segi intelektual maupun religiusitas. Masjid sebagai tempat membina generasi dapat terlihat dari kegiatan yang terselenggara didalamnya, seperti banjari/hadroh, kajian Islam, remaja masjid, dan sebagainya.⁴⁹ Oleh sebab itu, penting sekali menanamkan ilmu-ilmu agama dan keterampilan kepada para pemuda yang mana mereka lah yang

⁴⁸Suwarto, "Peranan Masjid dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyad Surakarta" (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2012), 11.

⁴⁹Idil Maskur, "Pemanfaatan Masjid di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu" (Skripsi Sarjana, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018), 16.

akan meneruskan perjuangan dakwah dan kehidupan umat Islam di masa datang.

Untuk mewariskan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada generasi penerus, maka diperlukan suatu usaha yang tepat dan serasi. Mengingat bahwa pemuda adalah harapan umat dan bangsa yang mana nasib dan masa depannya berada di tangan generasi muda. Oleh sebab yang demikian itu sudah sewajarnya apabila masalah pendidikan terutama pendidikan agama pada generasi muda mendapat perhatian khusus dan serius dari semua penanggung jawab pendidikan.⁵⁰

3. Manfaat

Ada beberapa manfaat masjid, diantaranya yakni sebagai berikut:

- a. Tempat untuk sholat
- b. Tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an
- c. Tempat untuk peringatan hari besar Agama Islam
- d. Tempat untuk diskusi keagamaan.⁵¹

Keberadaan masjid memberikan manfaat besar ditengah kehidupan umat Islam. Tak hanya fungsi bangunannya sebagai tempat menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial namun juga kehadirannya menjadi sarana perekat bagi umat Islam untuk saling membangun, menjalin silaturahmi dan menciptakan kehidupan umat Islam yang damai dan tentram. Masjid adalah sebuah bangunan, oleh karena itu

⁵⁰Sahadir Nasution, "Pendidikan Agama Nonformal Kaitannya Dengan Pembinaan Remaja", *Forum Paedagogik*, 1 (Januari, 2013), 118.

⁵¹Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Khatulistiwa*, 2 (September 2014), 177.

untuk menghidupkan dan mengoptimalkan fungsi masjid maka manusia lah yang harus mengelola dan menata.

C. Tinjauan Pendidikan Berbasis Masjid

1. Pengertian

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan dan mendidik.⁵² Basis artinya dasar.⁵³ Berbasis berarti mempunyai basis atau berdasarkan pada. Maka, pendidikan berbasis masjid yaitu proses perubahan sikap dan perilaku melalui proses pengajaran, latihan dan perbuatan yang didasarkan pada masjid yang menjadi tempat atau sarana pelaksanaannya.

Pendidikan berbasis masjid bermakna bahwa esensi daripada posisi masjid yakni berasal dari umat, oleh umat dan untuk umat.⁵⁴ Pendidikan berbasis masjid dapat diartikan bahwa masjid sebagai tempat belajar ilmu agama, sebagai sarana untuk berkomunikasi antar sesama muslim, serta sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi.⁵⁵ Pendidikan Islam dan segala proses pembelajaran didalamnya merupakan kewajiban masyarakat,

⁵²Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, 1 (November, 2013), 26.

⁵³kbbi.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 3 November 2020.

⁵⁴R Taufiqurrochman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid" (Karya Tulis Ilmiah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, t.t), 8.

⁵⁵Rizky Amalia, "Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen)" (IAIN Salatiga, Salatiga, 2019), 12.

dimana realisasi syariat Islam tidak akan terwujud kecuali melalui pendidikan Islam.⁵⁶

2. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga ilmu pengetahuan tertua dalam Islam.⁵⁷ Pembangunannya dimulai sejak zaman Rasulullah SAW dan banyak masjid yang tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan berkembangnya Islam di pelosok negeri tersebut. Di masjidlah tempat mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar Agama Islam pada zaman Rasulullah SAW disamping peran utama masjid sebagai tempat peribadatan.

Menurut George Makdisi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Idris menyebutkan bahwa masjid sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dan para pecinta ilmu. Mereka saling berserikat untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, ilmu tasawwuf hingga ilmu pemerintahan.⁵⁸

Peran masjid sebagai lembaga nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan dan pengajaran dalam bentuk *halaqoh* (lingkungan belajar) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut

⁵⁶Istikhori, "Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî Tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama')", *Jurnal Edukasi Islami*, 12 (Juli, 2017), 19.

⁵⁷Mulyono, "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam", *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1 (Desember, 2011), 16.

⁵⁸Muhammad Idris, "Institusi Pendidikan Islam Sebelum Madrasah: Masjid dan Kuttab", *Tazkiya*, 2 (2017), 4.

mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis mengikat secara kaku.⁵⁹

Saat ini peran masjid sebagai pusat pendidikan sudah menampakkan hasil yang baik. Hampir semua masjid melaksanakan kegiatan selain sholat seperti majelis taklim, pengajian, peringatan hari besar Agama Islam, kajian ilmu, belajar Al-Qur'an, forum diskusi dan lain sebagainya.

3. Masjid Sebagai Pusat Sosial

Potensi masjid sebagai pusat sosial sebenarnya terlihat *include* dengan kegiatan ritual di masjid, yaitu kewajiban sholat berjamaah bagi kaum muslimin, disamping terdapat berbagai kegiatan sosial masjid dalam arti fungsi sosial masjid. Salah satu yang memperkuat persaudaraan antara kaum muslimin adalah masjid. Karena dalam sehari saja kaum muslimin sholat fardlu 5 kali.⁶⁰

Mengenai hal tersebut, Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid. Bahkan setelah selesai sholat Rasulullah SAW memperhatikan para sahabatnya sebagai jamaah sholat. Unsur penting modal sosial mengandung dimensi tanggung jawab atas kewajiban, harapan, dan kepercayaan terhadap persoalan-persoalan dalam struktur sosial. Dengan demikian, masjid memiliki posisi yang sangat strategis dalam memberikan solusi bagi permasalahan-

⁵⁹Muhammad Irsad, "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* ,2 (2016), 153.

⁶⁰ Asep Suryanto, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya", *Iqtishoduna*, 2 (Oktober 2012), 8.

permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, jika masjid difungsikan dengan sebenar-benarnya.⁶¹

Masjid sebagai pusat sosial menunjukkan bahwa masjid sebagai sarana perekat atau pemersatu umat melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kehidupannya manusia pasti memerlukan orang lain dan juga membutuhkan sarana untuk menjalankan hubungan tersebut, salah satunya yaitu melalui masjid.

D. Tinjauan Kualitas Jamaah

1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu.⁶² Menurut *American Society for Quality Control*, kualitas adalah keseluruhan dari ciri-ciri dan karakteristik-karakteristik dari suatu produk/jasa dalam kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan atau bersifat laten, dan dengan kata lain kualitas suatu produk/jasa adalah sejauh mana produk/jasa memenuhi spesifikasi-spesifikasinya.⁶³

Kata jamaah berasal dari Bahasa Arab *jama'a*, *yajma'u*, *jam'an* yang artinya menghimpun, mengumpulkan.⁶⁴ Misalnya jamaah masjid berarti suatu perkumpulan orang-orang yang ada di masjid, atau jamaah

⁶¹Ibid.

⁶²Kbbi.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 27 Oktober 2020.

⁶³Pusti Lestari et.al., "Strategi Pelayanan Prima Kelompok Bimbingan Ibadah Haji terhadap Calon Jamaah dalam Meningkatkan Bimbingan Kualitas Ibadah Haji", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3 (September, 2016), 265.

⁶⁴Ahmad Zaeny, "Gerakan dan Strategi Perjuangan Jama'atut Tabligh," *TAPIS*, 2 (Juli, 2016), 3.

pasar berarti suatu perkumpulan orang-orang yang ada di pasar, dan lain sebagainya. Secara istilah jamaah diartikan sebagai pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Jamaah memiliki lima ciri utama yaitu sekelompok orang yang memiliki tujuan, kerja, semangat, hati, dan kasih sayang yang satu.⁶⁵

Maka, kualitas jamaah adalah tingkat baik buruknya suatu perkumpulan sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dalam sebuah kegiatan atau aktivitas.

2. Langkah-Langkah

Masjid yang makmur dapat dilihat dari segi kuantitas dan kualitas jamaahnya. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dan musyawarah antara takmir masjid dengan masyarakat.⁶⁶

Dalam rangka meningkatkan kualitas jamaah, ada langkah-langkah yang dapat ditempuh yakni :

- a. Pengurus masjid harus mengidentifikasi kondisi objektif keberadaan masjid serta sinkronisasi dengan kondisi jumlah dan pengelolaannya;
- b. Pengurus masjid harus melakukan pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka mengoptimalkan pengelolaan potensi masjid;
- c. Pengurus masjid harus memiliki strategi untuk dioperasionalkan.⁶⁷

⁶⁵Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", *Indo Islamika*, 1 (Juni, 2014), 27.

⁶⁶Roslan, "Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Mesjid Raya Nurul Iman di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone" (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2017), 25.

⁶⁷Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid," *Kreatif*, 1 (Oktober, 2014), 93-94.

3. Manajemen Masjid

Dalam sebuah manajemen terdapat beberapa fungsi yang saling terhubung satu sama lain, sehingga fungsi yang satu tidak akan sempurna tanpa fungsi yang lain. Fungsi manajemen tersebut antara lain:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam sebuah organisasi bersifat esensial, karena dalam kenyataannya pun perencanaan memegang peranan lebih dibanding dengan fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dimana rencana yang telah diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.⁶⁸

Dalam konteks manajemen masjid, perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengelola masjid beserta sasaran kegiatan pada waktu mendatang yang disusun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam menyusun perencanaan

⁶⁸Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar*, (Bandung: La Goods Publishing, 2012), 85.

hendaknya diperhatikan unsur perencanaan yakni rangkaian kegiatan yang sistematis, waktu pelaksanaan kegiatan, pelaksana kegiatan, dan tujuan.

Dalam menyusun perencanaan sebaiknya diawali dengan adanya tujuan. Namun akan lebih baik lagi jika tujuan tersebut didasari oleh visi yang ingin dicapai, misi yang ingin dilakukan, filosofi yang jadi pegangan dan strategi untuk merealisasikan visi, misi dan filosofi tadi termasuk dalam hal mencapai tujuan.⁶⁹

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dengan cara yang terstruktur guna mencapai sebuah sasaran yang telah ditentukan. Mengorganisasikan adalah proses mengatur pengalokasian pekerjaan, wewenang, dan sumberdaya organisasi. Serta mengatur penetapan tugas-tugas apa yang harus dilakukan dan oleh siapa tugas tersebut dijalankan.⁷⁰

Pelaksanaan *organizing* berawal dari perencanaan dan menghasilkan struktur organisasi beserta dua perangkat terkait lainnya yaitu *Job Specification* dan *Job Description*. Logikanya, apa yang akan dikerjakan mesti dikelompokkan, ditentukan siapa pelaksananya yang kompeten (mampu) serta bagaimana pula tentang cara mengerjakannya? Jadi, praktiknya pengorganisasian dalam sebuah manajemen masjid dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

⁶⁹Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2012), 86–87.

⁷⁰Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar*, 108.

- 1) Melihat, mempelajari, serta menelaah perencanaan yang telah disusun dan yang akan dilaksanakan pada periode yang bersangkutan.
 - 2) Mengelompokkan seluruh tugas dan pekerjaan yang relatif selaras dan yang akan dilaksanakan tadi mulai dari tugas-tugas global atau hal-hal yang strategis sampai pekerjaan-pekerjaan teknis (operasional). Hal ini kemudian dijadikan dasar untuk:
 - a) Menyusun struktur organisasi
 - b) Menentukan *job specification*
 - c) Menentukan *job description*
 - 3) Menyusun struktur organisasi, menentukan *job specification*, dan menentukan *job description*.⁷¹
- c. Pelaksanaan (*actuating*)

Untuk menggerakkan seseorang atau sekelompok orang seperti dalam manajemen masjid memerlukan cara-cara tersendiri. Adapun cara untuk menggerakkan semua personal yang ada dalam manajemen masjid diantaranya dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini:

- 1) Melaksanakan fungsi manajemen sebelumnya, yaitu *planning* dan *organizing*;
- 2) Rapat persiapan akhir menjelang pelaksanaan kegiatan-kegiatan;
- 3) (Jika diperlukan) membentuk panitia-panitia pelaksana kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan;

⁷¹Suherman, *Manajemen Masjid*, 92.

- 4) Melakukan pengadaan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan;
- 5) Memanfaatkan semua hal yang sudah ada dan tersedia atau yang telah dimiliki untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan dalam perencanaan dan pedoman lainnya;
- 6) Masing-masing personal melaksanakan fungsinya sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya sebagaimana yang telah tersusun dalam *job description*-nya. Disini diperlukan pula kegiatan kepemimpinan. Artinya pemimpin wajib memimpin terlaksananya kegiatan. Sementara itu, pelaksana juga harus melaksanakan bidang pekerjaannya sesuai arahan teknis dari pemimpin serta pedoman-pedoman lainnya yang telah menjadi kesepakatan bersama dan sudah disepakati serta dihasilkan dalam rapat-rapat maupun musyawarah-musyawarah, terutama hasil rapat kerja.

Melalui langkah-langkah tersebut, pelaksanaan (*actuating*) akan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat dalam rangka memakmurkan masjid. Yang perlu menjadi catatan semua pengurus agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik yaitu adanya keteladanan, kesukarelaan dan kebersamaan dari semua pihak terkait.⁷²

d. Evaluasi (*evaluating*)

Menurut Eman Suherman, evaluasi berarti proses pengukuran, penilaian, dan analisis terhadap kinerja yang dilakukan serta

⁷²Suherman, 94-95.

pengambilan kesimpulan tentang ada/tidaknya kesesuaian dengan tujuan dan penyebab-penyebab untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan tindak lanjut. Jadi, evaluasi mengandung 5 unsur utama yaitu pengukuran, penilaian, analisis, kesimpulan, dan tindak lanjut.⁷³

Evaluasi hendaknya dilakukan secara periodik, berkelanjutan, dan berkesinambungan. Evaluasi diawali dengan pengukuran terhadap objek yang dievaluasi. Pada waktu pengukuran tentu harus ada alat ukurnya atau harus tersedia ukurannya. Dalam hal kinerja para personal manajemen masjid ukurannya antara lain:

- 1) Tujuan yang tertuang dalam rencana kerja atau program kerja. Ketercapaian tujuan dapat dihitung secara kuantitatif (berapa % misalnya) maupun secara kualitatif.
- 2) *Job description*. Berapa banyak *job description* yang dapat dilaksanakan dengan tepat?
- 3) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Berapa banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan dari berapa banyak kegiatan yang harus dilaksanakan?

Setelah diukur, kinerja tadi dinilai. Penilaian dapat dilakukan setelah melakukan kuantifikasi dari pengukuran yang telah dilaksanakan. Sebagai contoh: Berangkat dari pengukuran tadi, maka dapat ditentukan sebutan “nilai” tersebut.

- 1) Ketercapaian tujuan; berapa banyak dan disebut apa?

⁷³Suherman, 97.

Misal : Antara 66,7 % - 100 %	Baik
33,33 % - 66,67 %	Kurang baik
0 % - 33,00 %	Tidak baik

2) Pelaksanaan *Job description*

Misal : Antara 66,7 % - 100 %	Baik
33,33 % - 66,67 %	Kurang baik
0 % - 33,00 %	Tidak baik

3) Kegiatan yang terlaksana

Misal : Antara 66,7 % - 100 %	Baik
33,33 % - 66,67 %	Kurang baik
0 % - 33,00 %	Tidak baik

Dari hasil penelitian, lalu dilakukan analisis. Secara sederhana, analisis dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan; “Mengapa demikian?” Atau: “Apa sebabnya tujuan dapat tercapai dengan baik; *Job description* dapat dilakukan dengan baik; dan kegiatan-kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik?” misalnya.

Jawaban-jawaban yang diperoleh selanjutnya dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil kesimpulan. Kesimpulan utama yang biasanya terjadi yakni: Kinerja personal Seksi Pendidikan misalnya, Baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal terkait.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka harus ditindak lanjuti yang intinya mengarah pada keadaan; “Jika kurang baik, bagaimana

supaya pada periode berikutnya menjadi baik”.Sementara itu; “Bila sudah baik, bagaimana agar menjadi lebih baik”.

Itulah hasil akhir dari evaluasi, dan itulah semua rangkaian kegiatan evaluasi secara keseluruhan.⁷⁴

⁷⁴ Ibid, 98-99.